

DAKWAH MILENIAL

Dari Kajian Doktrinal
Menuju Transformasi Sosial

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Editor:
AHMAD IZUDIN
BAYU MITRA A. KUSUMA



PSDT
PUSAT STUDI DAKWAH DAN TRANSFORMASI SOSIAL
FIS UNWISNU KALIJAGA YOGYAKARTA



DAKWAH MILENIAL

Dari Kajian Doktrinal Menuju Transformasi Sosial



Editor:

Ahmad Izudin

Bayu Mitra A. Kusuma

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



PSDT
PUSAT STUDI DAKWAH DAN TRANSFORMASI SOSIAL
FIS UNN SURAN KALIJAGA YOGYAKARTA



SENSITIVITAS GENDER DAN ASERITIVITAS BERKOMUNIKASI DALAM BERDAKWAH

Alimatus Sholikhah

Pendahuluan

Berdakwah yang efektif adalah dakwah yang tidak bias gender dan menggunakan bahasa yang sesuai. Jika Gender merupakan sistem atau perilaku yang menunjukkan cara laki-laki dan perempuan berperilaku, maka salah satu cara berkomunikasi yang benar menurut Islam adalah dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar yang tidak mengandung unsur yang tidak diperbolehkan.

Dakwah, Komunikasi, dan Kepemimpinan Islam

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

... tulisan ini akan membahas tentang konsep komunikasi. Selain itu juga akan disampaikan beberapa contoh hubungan antara sensitivitas gender dan cara berkomunikasi dalam media-media massa. Selain itu, penelitian-penelitian dan tulisan-tulisan yang ada di masyarakat rata-rata mengungkap soal bias gender, gender dalam perspektif Islam, dan studi pemikiran tokoh tentang gender. Sejalan itu, banyak ada penelitian dan atau tulisan yang membahas masalah sensitivitas gender dan hubungannya dengan pola komunikasi. Penulis berharap tulisan ini akan memberikan pemahaman yang komprehensif tentang konsep gender dan pola komunikasi.

SENSITIVITAS GENDER DAN ASERTIVITAS BERKOMUNIKASI DALAM BERDAKWAH

Alimatul Qibtiyah

Pendahuluan

Berdakwah yang efektif adalah dakwah yang tidak bias gender dan menggunakan kata-kata yang asertif. Bias Gender merupakan statemen atau perilaku yang merugikan salah satu jenis kelamin, baik laki-laki maupun perempuan. Sedangkan asertif ialah cara berkomunikasi yang berani menyampaikan apa yang dirasakan dengan menggunakan bahasa sopan sehingga pihak yang diajak bicara tidak merasa tersinggung atau dipojokkan.

Isu Gender dan komunikasi saat ini penting untuk diperhatikan oleh para ilmuwan dan praktisi dakwah. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya perubahan masyarakat kita yang mengikut perkembangan zaman. Jika dulu masih ada istilah pekerjaan laki-laki dan pekerjaan perempuan, maka saat ini pekerjaan itu tidak berjenis kelamin kecuali yang bersifat kodrati—*hamil, melahirkan, menyusui, dan membuahi*. Masyarakat yang memahami fleksibilitas peran gender di keluarga dan masyarakat semakin bertambah. Dengan bertambahnya pemahaman masyarakat tentang isu kesetaraan gender tersebut sudah semestinya para ilmuwan dan praktisi dakwah memahami bagaimana konsep gender tersebut. Selain itu, semakin menguatnya tradisi demokrasi di masyarakat maka akan semakin menguat cara berkomunikasi yang asertif (cara berkomunikasi yang tidak agresif dan submisif). Cara berkomunikasi yang asertif mengedepankan toleransi, terbuka, berani dan menjaga etika, sehingga terjadi komunikasi yang efektif dan solutif.

Berdasarkan cara berfikir seperti itulah, tulisan ini akan mengupas tentang konsep gender dan pola komunikasi. Selain itu juga akan disampaikan beberapa contoh hubungan antara sensitifitas gender dan cara berkomunikasi dalam media-media Islam. Selama ini, penelitian-penelitian dan tulisan-tulisan yang ada di masyarakat rata-rata mengangkat isu bias gender, gender dalam perspektif Islam, dan studi pemikiran tokoh tentang gender. Sejauh ini, belum ada penelitian dan atau tulisan yang membahas masalah sensitivitas gender dan hubungannya dengan pola komunikasi. Penulis berharap tulisan ini akan memberikan pemahaman yang komprehensif tentang konsep gender dan pola komunikasi.

Konsep Gender

Perbedaan Gender dengan Seks

Dalam analisis gender, hal pertama yang harus dipahami adalah pengertian seks dan gender. Ada perbedaan makna yang mendasar mengenai seks dan gender. Seks merupakan pembedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan secara biologis, terutama yang terkait dengan prokreasi dan reproduksi.¹ Perbedaan tersebut dicirikan dengan organ-organ tertentu yang melekat pada diri manusia, baik laki-laki maupun perempuan, secara biologis tidak dapat dipertukarkan dan secara permanen tidak berubah. Karena bersifat bawaan, maka sering disebut sebagai ketentuan Tuhan atau kodrat Ilahi.²

Perbedaan mendasar sebagai kodrat Ilahi antara laki-laki dan perempuan terletak pada aspek biologis, yang umumnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini. Namun dalam perbedaan sekunder ada beberapa laki-laki maupun perempuan yang tidak selalu mempunyai ciri-ciri tersebut. Ada beberapa perempuan yang mempunyai kumis walau tidak tebal, ada juga yang tidak membesar dadanya.

Tabel 1. Perbedaan Laki-Laki dan Perempuan Secara Biologis

Jenis	Laki-Laki	Perempuan
Primer	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penis 2. Kantung zakar (scrotum) 3. Buah zakar (testis) 4. Sperma 5. Prostat (kelenjar kemih) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Vagina (liang senggama) 2. Ovarium (indung telur) 3. Ovum (sel telur) 4. Uterus 5. Menyusui 6. Haid 7. Rahim
Sekunder	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bulu dada/tangan 2. Kumis 3. Jakun 4. Suara berat 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dada besar 2. Suara lebih tinggi 3. Kulit halus

Sedangkan gender adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan kultural. Perbedaan tersebut berupa pemberian sifat-sifat tertentu yang "harus" ada pada jenis kelamin tertentu. Misalnya, laki-laki dianggap memiliki sifat kuat, perkasa, dan rasional, sementara perempuan dicirikan lemah lembut, keibuan, dan emosional.

¹ Susilaningsih & Agus M. Najib, ed., *Kesetaraan Gender di Perguruan Tinggi Islam*, (Yogyakarta: McGill – IISEP, 2004), hal. 11.

² Mansour Fakhri, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 8.

Semua sifat dan ciri yang dilekatkan ini dibentuk oleh konstruksi sosial masyarakat dan, oleh karenanya, dapat dipertukarkan satu sama lain. Dalam artian, bukan sebuah masalah jika lelaki memiliki sifat yang lemah lembut, keibuan dan emosional, dan wanita memiliki watak yang kuat, rasional dan perkasa. Wanita dengan karakter seperti ini banyak diangkat oleh penulis-penulis ternama, seperti Tzu Hsi oleh Anchee Min³ dan Maryamah binti Zamzami oleh Andrea Hirata⁴. Sejak lama, masyarakat memegang sebuah stereotip tentang pembagian peran laki-laki dan perempuan. Peran publik (*public role*) dan sektor publik (*public sphere*) dianggap merupakan wilayah kaum lelaki, sedangkan peran domestik (*domestic role*) dan sektor domestik (*domestic sphere*) merupakan dunia kaum perempuan.⁵

Konstruksi sosial yang membentuk gender ini lama kelamaan juga mempengaruhi karakter masing-masing jenis kelamin. Misalnya, karena masyarakat menentukan sifat laki-laki adalah kuat dan perkasa, maka sejak bayi kaum laki-laki akan dibesarkan dan dididik dengan pola pikir serupa, sehingga lambat laun akan termotivasi menuju sifat gender yang telah ditentukan masyarakat tersebut. Demikian pula dengan perempuan, semenjak kecil akan dituntut untuk menjadi pribadi yang lemah lembut dan keibuan, demi memenuhi konsep ideal sesuai sifat gendernya yang telah digariskan.

Dengan proses sosialisasi dan rekonstruksi gender yang bersifat mapan dan berlangsung lama, maka terjadi perncampuradukan antara konsep gender dan seks. Dewasa ini, justru yang dianggap “kodrat” atau ketentuan Tuhan adalah gender itu sendiri. Gender dianggap seolah bersifat biologis dan bawaan, yang bila dilanggar, akan dianggap sebagai pelanggaran terhadap kodrat. Lelaki harus bekerja di luar dan wanita harus mengurus rumah dan merawat anak, sebenarnya adalah konstruksi kultural dari masyarakat tertentu yang sama sekali bukan “takdir Tuhan”.⁶

Secara ringkas, perbedaan antara seks dan gender dapat dilihat pada tabel berikut ini.

³ Anchee Min, *Empress Orchid, Cinta dan Ambisi Selir Muda Kaisar Hsien Feng*, (Jakarta: Qanita, 2011).

⁴ Andrea Hirata, *Padang Bulan dan Cinta di Dalam Gelas*, (Yogyakarta: Bentang, 2010).

⁵ Waryono Abdul Ghafur, *Gender dan Islam, Teks dan Konteks*, (Yogyakarta: PSW UIN Sunan Kalijaga, 2002), hal 5.

⁶ Mansour Fakih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, Cet. XII, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal 11.

Tabel 2. Perbedaan Seks dan Gender

Seks	Gender
o Jenis kelamin biologis	o Jenis kelamin sosial
o Tidak dapat berubah	o Dapat berubah
o Tidak dapat dipertukarkan	o Dapat dipertukarkan
o Berlaku sepanjang masa	o Tergantung waktu
o Berlaku dimana saja	o Tergantung budaya setempat
o Merupakan kodrat Tuhan	o Merupakan konstruksi sosial dan kultural masyarakat
o Ciptaan Tuhan	o Bentuk manusia

Konsep Gender dalam Islam

Jajat Burhanudin dan Oman Fathurahman mengkategorikan persoalan gender dan feminisme dalam tiga kelompok; konservatif, moderat, dan liberal. Pengkategorian ini didasarkan pada interpretasi Muslim terhadap teks-teks keagamaan, yang secara garis besar dapat diringkas menjadi; (1) konservatif—memaknai gender dalam Islam secara tekstual dan menolak pemikiran Barat, (2) liberal—memaknai gender secara kontekstual dan sejalan dengan pemikiran Barat, dan (3) moderat—percaya terhadap doktrin agama namun juga menyetujui pemikiran Barat. Pembagian ini hanya dilihat dari sudut pandang pemaknaan terhadap ajaran Islam serta sikap terhadap pemikiran Barat.

Sementara itu, dalam kaitannya dengan pemikiran Islam, Mark Woodward⁷ mengklasifikasikan Islam di Indonesia ke dalam lima jenis: (1) Islam pribumi (abangan), mereka secara resmi mengidentifikasi diri sebagai Muslim, tetapi dalam praktiknya mencampurkan Islam dengan sistem budaya lokal; (2) kelompok Sunni tradisional yakni Nahdlatul Ulama (NU), yang menekankan pada hukum klasik, teologi, dan kebatinan, biasanya berada di lingkungan pesantren pedesaan dan mau menerima budaya lokal selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam; (3) kelompok Islam modern yakni Muhammadiyah, berkonsentrasi pada pendidikan modern dan agenda sosial, biasanya berpusat di perkotaan; (4) kelompok-kelompok yang sangat anti pemikiran Barat, wacana berpusat pada jihad dan hukum syariah, biasanya berpusat di perguruan tinggi di kota besar; (5) neo-modernis, yang berusaha untuk menemukan landasan Islam untuk berbagai jenis modernitas termasuk toleransi, demokrasi, kesetaraan gender dan pluralisme.

Berdasarkan kedua pemikiran di atas, Alimatul Qibtiyah⁸

⁷ Mark Woodward, "Indonesia, Islam and the prospect for democracy", dalam *School of Advanced International Studies Review*, Vol. 11 No. 2 (2001): 29–37, hal. 30–31.

⁸ Alimatul Qibtiyah, "The Conceptualisation of Gender Issues Among

memetakan model pemahaman Islam mengenai gender dalam tiga kelompok besar.

(1) Literalis

Kelompok literalis merupakan gabungan antara “konservatif”— menurut Jajang Burhanudin dan Oman Fathurahman, dengan konsep keempat Mark Woodward tentang jenis kaum Muslim di Indonesia. Kelompok literalis sepenuhnya menolak ide-ide tentang gender dan feminisme. Dalam mendukung penolakannya mereka mengutip ayat-ayat al-Qur’an dan Hadits yang dianggap bertentangan dengan ide-ide feminisme.⁹ Pada umumnya mereka menolak segala sesuatu yang bersifat pembaharuan keagamaan dan masih memegang nilai-nilai tradisional.

Bagi kaum literal, feminisme dan kesetaraan gender merupakan produk perempuan Barat yang ingin melepaskan diri sepenuhnya dari laki-laki. Mengikuti ide feminisme, apalagi memasukkan nilai-nilai feminisme ke dalam ranah agama, dinilai sebagai upaya pengingkaran kodrat dan penistaan terhadap hukum Tuhan. Dalam melihat persoalan, kalangan literalis selalu menekankan pada aspek normatif-teologis, bahwa perempuan harus begini dan begitu, dan laki-laki harus begitu dan begini.¹⁰ Hubungan laki-laki dan perempuan seperti yang telah ditentukan Islam merupakan bentuk ketaatan terhadap perintah agama. Maka kalangan literalis meyakini bahwa keikhlasan istri terhadap poligami yang dilakukan suaminya, adalah bagian dari keluhuran ajaran Islam.

Pada intinya, golongan literalis berpendapat bahwa isu-isu gender dan feminisme sama sekali tidak sejalan dengan ajaran Islam, karena laki-laki dan perempuan telah diciptakan dengan membawa “kodrat” masing-masing. Gender dan feminisme hanya akan membuat perempuan-perempuan Muslim berani melawan suami, melanggar ketentuan agama, dan menelantarkan anak-anaknya.

(2) Moderat

Kelompok moderat merupakan kombinasi antara Islam pribumi dengan NU dan Muhammadiyah. Kelompok ini mau menerima ide-ide pembaruan pemikiran dari Barat, termasuk gender dan feminisme, sejauh tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Pada umumnya, kelompok moderat tidak menafsirkan teks-teks keagamaan secara literal, melainkan berusaha disesuaikan dengan perkembangan zaman. Namun, kelompok ini sering dianggap inkonsisten oleh dua kelompok

Gender Activists and Scholars in Indonesian Universities”, dalam *Intersection*, Vol. 29 (2012); Diunduh dalam intersections.anu.edu.au/issue30/qibtiyah.htm.

⁹ Jajat Burhanudin dan Oman Fathurahman, (Ed.), *Tentang Perempuan Islam Wacana dan Gerakan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), hal. 187.

¹⁰ *Ibid.*, hal 193.

lainnya, karena tidak memiliki metode yang pasti. Adakalanya mereka memaknai al-Qur'an dan Hadits menggunakan metode tekstual, namun di lain waktu memakai cara kontekstual. Golongan ini sering disebut sebagai kelompok "jalan tengah", karena pendapatnya selalu "menengahi" antara konservatif/literalis dengan liberal/progresif/kontekstualis.

(3) Progresif

Golongan progresif adalah gabungan antara "liberal" milik Jajat Burhanudin dan Oman Fathurahman dengan konsep "neo-modernis" Mark Woodward. Kelompok ini memiliki lompatan pemikiran yang sangat maju jika dibandingkan dengan literalis dan moderat. Mereka memaknai teks-teks keagamaan benar-benar secara kontekstual. Isu-isu yang "tidak berani" diutak-atik oleh kelompok literalis, seperti wanita dapat menjadi pemimpin laki-laki, wanita dapat menjadi imam sholat, boleh memberikan khutbah Jum'at, serta dapat menikahkan dirinya sendiri, sepenuhnya diusung oleh kelompok progresif ini. Meskipun terlihat tidak mungkin, namun menurut kelompok progresif, semuanya hanya tinggal menunggu waktu.

Secara umum, kelompok ini berusaha menutupi apa yang belum bisa dijawab oleh kelompok moderat yang terkesan mengambil jalur aman. Kritik paling utama dari kelompok ini adalah relasi gender yang timpang dalam budaya masyarakat *patriarkhi*. Bagi golongan progresif, perbedaan fisik laki-laki dan perempuan seharusnya tidak membedakan mereka secara sosial dan budaya. Kemitrasejajaran (*mutual partnership*) yang menghendaki persamaan sepenuhnya antara laki-laki dan perempuan baik dalam bidang sosial, politik dan ekonomi, menjadi jargon yang amat terkenal, menggantikan wacana emansipasi yang menghendaki peran ganda kaum perempuan.

Berikut ini secara ringkas penulis¹¹ petakan perbedaan antara literalis, moderat dan progresif dalam menanggapi isu-isu utama gender dan feminisme.

Tabel 3. Ringkasan Konsep Gender dalam Islam

No	Isu	Literalis	Moderat	Progresif
1.	Status laki-laki dan perempuan	Laki-laki memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibanding perempuan.	Laki-laki dan perempuan saling membutuhkan.	Laki-laki dan perempuan sederajat.

¹¹ Alimatul Qibtiyah, "The Conceptualisation of Gender Issues Among Gender Activists and Scholars in Indonesian Universities", hal. *intersections.anu.edu.au/issue30/qibtiyah.htm*.

SENSITIVITAS GENDER DAN ASERTIVITAS BERKOMUNIKASI DALAM BERDAKWAH

2.	Kodrat	Kodrat wanita adalah mengurus anak dan rumah tangga, kodrat laki-laki adalah mencari nafkah.	Islam mengajarkan wanita lebih utama jika berada di rumah dan mengurus anak.	Kodrat wanita adalah melahirkan dan menyusui, sedangkan mengurus rumah dan anak merupakan tanggung jawab bersama antara suami-istri.
3.	Persamaan peran laki-laki dan perempuan dalam ranah publik dan domestik	Tidak pada tempatnya jika laki-laki harus mengerjakan pekerjaan rumah tangga.	Wanita boleh bekerja, asal tidak melupakan kewajibannya sebagai istri dan Ibu yang harus mengurus anak dan rumah tangga.	Laki-laki dan perempuan harus memiliki kesamaan peran dan tanggung jawab dalam ranah publik dan domestik
4.	Perempuan menjadi pemimpin	Perempuan tidak boleh menjadi pemimpin laki-laki.	Perempuan boleh menjadi pemimpin asal memiliki kemampuan, kecuali dalam sholat	Perempuan boleh menjadi pemimpin laki-laki jika memiliki kemampuan, termasuk dalam sholat.
5.	Warisan	Laki-laki mendapat warisan dua kali lebih banyak dari perempuan.	Karena laki-laki mendapat dua dan perempuan mendapat satu, maka harta dalam bentuk lain harus diperuntukkan bagi perempuan.	Laki-laki dan perempuan harus mendapat bagian yang sama.
6.	Kesaksian	Satu saksi laki-laki sama dengan dua saksi wanita dalam hukum Islam.	Satu saksi wanita dianggap cukup jika dia mampu atau ahli dalam persoalan itu.	Laki-laki dan wanita sama-sama mampu untuk menjadi saksi.
7.	Penciptaan perempuan	Perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki.	Perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki hanya sebuah perumpamaan.	Laki-laki dan perempuan diciptakan dari satu esensi yang sama.

8.	Poligami	Memiliki lebih dari satu istri adalah wajar, karena pada dasarnya laki-laki bersifat poligami dan wanita bersifat monogami.	Poligami bisa dilakukan hanya jika keadaan mendesak dan mampu memenuhi aspek keadilan.	Poligami tidak bisa diterima pada masa kini karena selalu menimbulkan banyak masalah.
9.	Seks suami istri	Istri tidak boleh menolak ajakan suaminya berhubungan intim.	Suami istri punya hak yang sama dalam masalah seks, hanya saja hak suami lebih diprioritaskan daripada istri.	Suami istri punya hak yang sama dalam seks serta cara mengekspresikannya.
10.	Membuat keputusan dalam keluarga	Hanya suami atau ayah yang berhak menentukan keputusan dalam keluarga.	Suami membuat keputusan di ranah publik (pekerjaan) dan istri membuat keputusan di ranah domestik (rumah tangga).	Semua anggota keluarga berhak membuat keputusan.

Sebagai seorang ilmuwan dan praktisi dakwah sudah selayaknya memilih pendekatan moderat-progresif. Pendekatan itulah yang mengarah pada nilai-nilai kesetaraan gender. Sebagaimana dijelaskan di awal tulisan bahwa saat ini dunia sudah berubah yang mana akses, partisipasi, manfaat dan kontrol terhadap sumber sumber penghidupan laki-laki dan perempuan sudah setara. Karena itu, *da'i/ah* atau ilmuwan dakwah sudah selayaknya mempunyai perspektif kesetaraan gender ini. Jika tidak maka Islam yang *rahmatul lill'alamin* kurang dapat dirasakan secara merata oleh umatnya.

Pola Komunikasi

Dalam hubungan interpersonal, perilaku seseorang terhadap orang lain secara umum dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu agresif, submisif, dan asertif.

Agresif

Agresif berasal dari bahasa Inggris, yaitu *aggressive* yang berarti agresif, giat, bersifat menyerang, penuh dengan insiatif. Perilaku agresif cenderung akan merugikan pihak lain, karena secara umum mereka hanya mengutamakan hak, kepentingan, pendapat, kebutuhan dan

perasaannya sendiri. Mereka beranggapan bahwa hanya dirinyalah yang benar, sehingga seringkali mempersalahkan, memperlakukan, menyerang (secara verbal ataupun fisik), marah-marah, tidak mau mendengar, menuntut, mengancam, sindiran, mengkritik dan memberi komentar yang tidak enak di dengar, menyatakan perasaan, kemauan dengan suara keras, memaksakan kemauannya dituruti, ekspresi yang dikemukakan justru terkesan melecehkan, menghina, merendahkan, sehingga tidak ada rasa saling menghargai.¹²

Submisif

Submisif berasal dari bahasa Inggris "*submissive*" yang berarti bersikap tunduk, berhikmat, bersikap patuh. Jadi, perilaku submisif adalah perilaku yang selalu tunduk, menerima apa adanya, kurang bisa menyatakan kebutuhan, perasaan, nilai dan pemikiran sendiri, tidak bisa menolak dan membiarkan kebutuhan, pendapat, pikiran, penilaian orang lain mendominasi pendapat, pikiran dan penilaian dirinya, walaupun sebenarnya tidak sesuai dengan apa yang dirasakan.¹³ Orang submisif sangat ingin menyenangkan orang lain tanpa peduli kepentingan dirinya sendiri dikorbankan. Akibat dari perilaku submisif, individu tersebut kurang berani mengambil suatu keputusan, menghindari konflik, takut disalahkan, sehingga orang lain memberikan respon negatif terhadap dirinya.

Asertif

Menurut Sunardi, asertif adalah kemampuan menyatakan diri dengan tulus, jujur, jelas, tegas, terbuka, sopan, spontan, dan apa adanya (tidak manipulatif), namun tanpa menyinggung dan melukai perasaan orang lain. orang yang berperilaku asertif selalu berusaha menghargai orang lain dan menyampaikan pendapat, pikiran, dan perasaannya dengan cara-cara yang positif.¹⁴

Tipe gaya komunikasi di atas dapat dilihat dari perbedaan bahasa tubuh saat berkomunikasi dengan orang lain. Perbedaan tersebut dapat dicermati pada tabel berikut.

¹² Kardi, *Meningkatkan Kemampuan Asertif dalam Hubungan Interpersonal* (Medan: Widyaiswara P4TK, 2010).

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Moch. Nur Ichwan, dkk, *Leadership: Menjadi Pemimpin Memberdayakan Umat* (Yogyakarta: CISForm UIN Sunan Kalijaga, 2012), hal 21.

Tabel 4. Perbedaan Bahasa Tubuh Orang Agresif, Submisif, Asertif

	Agresif	Submisif	Asertif
Postur	<ul style="list-style-type: none"> ○ Tegang dan kaku ○ Bahu ke belakang ○ Berubah posisi dengan menyentak atau tetap di tempat 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Merosot ○ Bahu ke depan ○ Sering berganti posisi ○ Daggu turun 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Tegak tapi rileks ○ Bahu lurus ○ Jarang berubah ○ Posisi nyaman ○ Kepala tegak atau sedikit miring
Gerak Isyarat	<ul style="list-style-type: none"> ○ Tangan terkepal atau menunjuk ○ Bertolak pinggang ○ Anggukan tajam dan cepat 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Tangan gemetar ○ Gerakan berbelit ○ Mengangkat bahu ○ Sering menganggukkan kepala 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Gerakan tangan sambil lalu ○ Posisi tangan santai ○ Tangan terbuka ○ Anggukan kepala sekali-sekali
Ekspresi Wajah	<ul style="list-style-type: none"> ○ Dahi berkerut, rahang terkutup rapat ○ Wajah tegang, mata terlihat jarang berkedip ○ Senyum meremehkan dan sinis ○ Bibir rapat, merengut ○ Warna merah yang ekstrem pada wajah 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Alis terangkat, wajah melas ○ Mata berkedip cepat ○ Senyum gugup ○ Sering meringis ○ Marah dengan membuang muka ○ Wajah memerah 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Tampak santai dan penuh perhatian ○ Sedikit kedipan mata ○ Senyum tulus ○ Mulut santai ○ Akan memperlihatkan kemarahan dengan mata bersinar, raut muka serius
Suara	<ul style="list-style-type: none"> ○ Cepat dan keras ○ Kasar ○ Singkat dan teratur ○ Tawa sinis ○ Nada memerintah 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Lembut dan pelan ○ Ragu ○ Berhenti di tengah ○ Tawa gugup ○ Pernyataan terdengar seperti pertanyaan atau tak pasti 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Tegas ○ Menyenangkan ○ Bicara lancar ○ Tertawa karena humor ○ Nada suara datar sewaktu membuat pernyataan

Sensitivitas Gender dan Asertivitas Berkomunikasi

Selama ini, fenomena hubungan antara laki-laki dan perempuan berikut segala ketimpangannya, dapat terjadi dimanapun—di sektor

publik maupun domestik, di ruang sosial maupun privat. Di ruang-ruang itulah termasuk di perguruan tinggi, berbagai persoalan yang menyangkut hubungan laki-laki dan perempuan muncul. Dalam masyarakat Muslim seperti Indonesia, Islam menjadi kerangka normatif karena pemeluknya yang mayoritas. Oleh karena itu, konstruksi gender banyak dipengaruhi oleh pemikiran dan pemahaman agama yang berkembang di masyarakat.¹⁵

Islam sangat sarat dengan pesan moral yang mengusung nilai-nilai gender dalam teks-teks sucinya seperti al-Qur'an dan Hadits. Dalam al-Qur'an sangat ditekankan kehormatan, persamaan manusia dan kesetaraan gender—al-Baqarah 228, an-Nisa' 124, an-Nahl 97, al-Isra' 70, dan al-Hujurat 13. Persoalan muncul ketika pesan teks suci Tuhan tersebut ditafsirkan secara beragam oleh para pemeluknya. Budaya, dimensi historis, dan realitas kemanusiaan turut berpengaruh pada penafsiran ayat-ayat Allah dan sabda-sabda Nabi. Pada permasalahan gender, faktor-faktor ini akhirnya membentuk kelompok-kelompok yang secara ideologis sangat berbeda, bahkan cenderung berseberangan, dalam memaknai persoalan gender dalam Islam. Jika teks suci agama jatuh pada masyarakat yang patriarkis, maka tidak bisa dipungkiri akan terjadi penafsiran yang bias pada kepentingan laki-laki. Tidak jarang pula ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits "ditelan" mentah-mentah secara tekstual sehingga menghasilkan penafsiran yang, tidak jarang, merugikan kaum perempuan.

Penafsiran ayat al-Qur'an dan Hadits secara tekstual tersebut dapat kita jumpai salah satunya pada kelompok-kelompok Islam radikal. Pada kelompok-kelompok ini, isu-isu gender dan feminisme seperti peran, kepemimpinan dan kemandirian laki-laki maupun perempuan menjadi tema utama yang selalu dibantah dan ditolak. Hal yang paling mencolok dari penolakan terhadap gender dan feminisme tersebut, adalah gaya komunikasi atau pilihan kata yang dipakai dalam mengungkapkan maksudnya. Tidak jarang, berbagai cacian, hinaan, dan pelabelan sepihak yang kurang pantas, dilontarkan kepada mereka yang memiliki pendirian berlainan. Salah satu contoh penggunaan bahasa tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

"...sudah dimaklumi bahwa momentum peringatan Hari Kartini setiap 21 April oleh banyak kalangan dijadikan kesempatan untuk menyuarakan kembali isu persamaan gender. Dengannya mereka menikam syariat yang suci. Dan di antara yang sering menjadi sorotan manusia-manusia tidak beradab tersebut adalah syariat poligami. Maka dalam rangka menjelaskan kebenaran dan membungkam "celotehan"

¹⁵ Hamim Ilyas, dkk, *Perempuan Tertindas?: Kajian Hadis-hadis Misoginis*, (Yogyakarta: eLSAQ Press & PSW UIN Sunan Kalijaga, 2003), hal 5.

kami turunkan tulisan seorang pemuka ulama Universitas Al Azhar Cairo Mesir di zamannya...”¹⁶

Gaya bahasa agresif seperti ini sangat lazim dijumpai pada media-media golongan Islam radikal. Stereotip kepada kelompok-kelompok tertentu ditulis tanpa mengindahkan keakuratan dan fakta. Kelompok yang paling sering mendapat tuduhan dari golongan radikal adalah feminis dan liberalis. Kepada kelompok feminis, golongan radikal amat keras membantah dan menolak pemikiran ini. Hal ini bisa kita cermati pada salah satu penggalan artikel berikut.

Feminisme dijual dengan kemasan perjuangan perempuan, pembebasan wanita. Muncullah jargon kesetaraan gender. Perempuan dan laki-laki tidak beda sama sekali, kecuali pada fungsi reproduksi. Dianggap wajar bila menolak menggunakan hak reproduksinya. Bayangkan jika dianut semua wanita negeri ini, bisa-bisa tingkat kelahiran bayi di negara ini bisa dihitung dengan jari.¹⁷

Yang lebih mencengangkan lagi, adalah pemberian julukan sepihak kepada orang-orang yang menjadi obyek berita atau artikel. Label-label sarkastik seperti kafir, murtad, salibis, dan sebagainya, disematkan kepada siapa saja yang dianggap tidak sesuai dengan pemahaman yang mereka pegang.

Voice of Al-Islam, salah satu media online kelompok radikal terbesar, menulis artikel penolakan terhadap pemikiran Jalaluddin Rakhmat pada buletin IJABI yang berjudul “*Bersama Al-Husein: Hidupkan Kembali Sunnah Nabawiyah (Sebuah Pengantar Asyura)*”. Perhatikan cara *VoA Islam* menuliskan kritiknya terhadap Jalaluddin berikut ini:

Dusta super bejat dari Jalaludin Rakhmat ini berhadapan depan jutaan umat Islam dan Ulama yang terus konsisten dalam Islam hingga kiamat. Justru Si Jalal yang murtad sejatinya!... *IJABI MENGKAFIRKAN MUSLIM INDONESIA! SUPER DUSTANYA!*... Hal ini terungkap dari buletin IJABI Sulawesi Selatan yang bekerjasama dengan IJABI Jawa Barat membagi-bagikan buletin dakwah Al-Tanwir pada acara asyura Syiah 1431 H di Makassar ... Makalah pertama dalam bulletin tersebut adalah tulisan ‘KH. alias Kafir Harbi’ Jalaluddin Rakhmat yang berjudul “*Bersama Al-Husein: Hidupkan Kembali Sunnah Nabawiyah (Sebuah Pengantar Asyura)*”...¹⁸

¹⁶ <http://akhwat.web.id/muslimah-salafiyah/membantah-feminis/halilinter-kepada-penolak-poligami/>, Diakses 4 Nopember 2017.

¹⁷ <http://www.arrymah.com/read/2011/12/19/16886-feminisme-kebaikan-atau-kejahiliyahan.html>, Diakses 4 Nopember 2017.

¹⁸ <http://www.voa-islam.com/read/liberalism/2013/11/15/27605/dusta-setan-jalaludin-rakhmat-ijabi-mengkafirkan-muslim-indonesia/>. Diakses

Tidak hanya *Akhwat, Ar-Rahmah*, dan *VoA Islam* yang menggunakan bahasa agresif seperti di atas. Media-media Islam radikal lain juga menggunakan bahasa yang nyaris serupa, termasuk media konservatif yang sempat beroplah tinggi, *Sabili*. Boleh dibilang, gaya bahasa agresif adalah salah satu ciri utama pada media-media kelompok Islam radikal.

Berangkat dari beberapa data di atas, dapat kita asumsikan bahwa pola komunikasi agresif memiliki kaitan yang erat dengan pemikiran keagamaan. Termasuk di dalamnya isu-isu gender yang sering disalahpahami oleh kelompok radikal. Sepintas, agresivitas memang berbeda dengan radikalisme, namun pada banyak hal, kita melihat adanya korelasi antara keduanya.¹⁹ Dalam membuktikan asumsi ini diperlukan beberapa data empiris sebagai pendukung lebih banyak yang tidak hanya berdasarkan kualitatif tetapi juga kuantitatif.

Selanjutnya jika dapat kita prediksi jika media media Islam memilih kata-kata agresif dalam dakwahnya maka akan ada banyak ummat yang terluka. Ujaran kebencian juga termasuk cara berkomunikasi yang agresif. Berdakwah dengan cara yang agresif akan tidak efektif. Selain itu, berdakwah yang tidak mempunyai kesetaraan gender juga akan berdampak kurang baik di masyarakat.

Penutup

Berdasarkan tulisan tersebut di atas dapatlah disimpulkan bahwa ilmuwan dan praktisi dakwah sangat penting memahami persoalan gender dan cara berkomunikasi. Karena jika tidak punya sensitivitas gender dapat mengakibatkan bias gender—salah satu jenis kelamin dirugikan dari perkataan yang disampaikan. Selain itu, cara berkomunikasi yang asertif juga sangat penting, mengingat bahwa berdakwah itu adalah mengajak kepada kebaikan bukan sekedar menebar kebencian. Hanya cara berkomunikasi yang asertif lah komunikasi yang tidak menyakitkan sasaran dakwah (*mad'u*). Semoga kita bagian dari ilmuwan dan praktisi dakwah yang dapat menyenangkan semua jenis kelamin dengan tidak menggunakan kata-kata agresif yang menyakitkan dan juga kata-kata submisif yang membuat diri kita menderita.

Daftar Pustaka

- Alimatul Qibtiyah, "The Conceptualisation of Gender Issues Among Gender Activists and Scholars in Indonesian Universities", dalam *Intersection*, Vol. 29 (2012); Diunduh dalam *intersections.anu.edu.au/issue30/qibtiyah.htm*.
- Anchee Min, *Empress Orchid, Cinta dan Ambisi Selir Muda Kaisar Hsien Feng*, (Jakarta: Qanita, 2011).
- Andrea Hirata, *Padang Bulan dan Cinta di Dalam Gelas*, (Yogyakarta: Bentang, 2010).
- Hamim Ilyas (dkk), *Perempuan Tertindas? Kajian Hadis-hadis Misoginis*, (Yogyakarta: eLSAQ Press & PSW UIN Sunan Kalijaga, 2003).
- <http://akhwat.web.id/muslimah-salafiyah/membantah-feminis/halilintar-kepada-penolak-poligami/>, Diakses 4 Nopember 2017.
- <http://www.arrassmah.com/read/2011/12/19/16886-feminisme-kebaikan-atau-kejahiliyahan.html>, Diakses 4 Nopember 2017.
- <http://www.voa-islam.com/read/liberalism/2013/11/15/27605/dusta-setan-jalaludin-rakhmat-ijabi-mengkafirkan-muslim-indonesia/>. Diakses 4 Nopember 2017.
- Jajat Burhanudin dan Oman Fathurahman, (Ed.), *Tentang Perempuan Islam Wacana dan Gerakan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004).
- Kardi, *Meningkatkan Kemampuan Asertif dalam Hubungan Interpersonal* (Medan: Widyaiswara P4TK, 2010).
- Koentjoro dan Beben Rubianto, *Radikalisme dan Perilaku Orang Kalah dalam Perspektif Psikologi Sosial*, dalam *Psikobuana Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vo.1 (Juni 2009).
- Mansour Fakhri, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).
- Mark Woodward, "Indonesia, Islam and the prospect for democracy", dalam *School of Advanced International Studies Review*, Vol. 11 No. 2 (2001): 29-37.
- Moch Nur Ichwan (dkk), *Leadership: Menjadi Pemimpin Memberdayakan*

